

Hubungan *Parenting Stress* dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme

Mardatilah Hayati*, Fikrie

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang dicirikan pada gangguan komunikasi sosial serta interaksi sosial di berbagai konteks. Orang tua menyatakan bahwa mengasuh anak dengan autisme memiliki tantangan yang lebih berat di dalam pengasuhan yang dapat menyebabkan permasalahan persepsi negatif orang tua pada kualitas relasi yang mereka bangun dengan anak. Orang tua yang merasakan tantangan tersebut dapat menyebabkan *parenting stress* yang tinggi dan kepuasan relasi orang tua-anak berkurang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala *parenting stress* dan skala relasi orangtua-anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan subjek yang digunakan pada penelitian ini, yaitu orangtua terutama ibu yang mempunyai anak autisme berjumlah 112 orang tua ibu. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme.

Kata Kunci: Stres Orangtua, Kualitas Hubungan Orangtua-Anak, Autisme

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2790>

*Correspondence: Mardatilah Hayati

Email: mardatilahayati@gmail.com

Received: 11-06-2024

Accepted: 16-06-2024

Published: 24-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Autism is a neurodevelopmental disorder characterized by impaired social communication and social interaction in various contexts. Parents report that parenting a child with autism poses greater challenges in parenting, which can lead to negative perceptions of the quality of their relationship with their child. Parents who feel these challenges can lead to high parenting stress and reduced parent-child relationship satisfaction. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between parenting stress and the quality of parent-child relationships in parents with children with autism. The research method used is a quantitative method with a correlational design. The data collection tools used were parenting stress scale and parent-child relationship scale. The sampling technique used purposive sampling and the subjects used in this study, namely parents, especially mothers who have children with autism, totaling 112 parents. The data analysis technique used, namely Pearson product moment correlation. The results showed that there was no relationship between parenting stress and the quality of parent-child relationships in parents with children with autism.

Keywords: Parenting Stress, Quality of Parent-Child Relationship, Autism

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan berbeda pada beberapa perspektif yang penting dari fungsi kemanusiannya (Mangunsong, 2014). Ada berbagai klasifikasi mengenai anak berkebutuhan khusus pada DSM-V salah satunya anak dengan *neurodevelopmental disorders* atau disebut dengan gangguan perkembangan saraf. Gangguan perkembangan saraf muncul pada saat perkembangan, dan gangguan perkembangan saraf banyak dialami pada anak autisme. Menurut DSM-V (dalam del Barrio, 2004) kriteria autisme dicirikan oleh kurangnya pada komunikasi sosial serta interaksi sosial pada berbagai konteks, termasuk timbal balik sosial, perilaku komunikatif *nonverbal* untuk interaksi sosial, serta keterampilan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan. Selain kurangnya pada komunikasi sosial, terdapat pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan dilakukan dengan berulang-ulang.

Terdapat beberapa laporan yang menunjukkan peningkatan prevalensi anak dengan autisme. Prevalensi dari UNESCO menyebutkan tahun 2011 diperkirakan 35 juta orang mengalami gangguan perkembangan autisme. Menurut WHO, tahun 2016 terdapat 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan autisme (Nurhidayah et al., 2021). Menurut *Center for Diseases Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2020 terdapat 1 dari 36 anak berusia 8 tahun (sekitar 4% anak laki-laki dan 1% anak perempuan) diasumsikan menderita ASD (Walensky et al., 2023). Hasil yang terdapat di Indonesia, tahun 2015 kira-kira mencapai satu per 250 anak mengalami gangguan autisme serta diperkirakan diperoleh kurang lebih 12.800 anak dengan gangguan autisme serta 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Oktaviana et al., 2018). Berdasarkan dari data kementerian kesehatan pada tahun 2021, jumlah anak yang mengalami autisme meningkat drastis hingga mencapai 2,4 juta anak (Shalehah et al., 2023). Prevalensi data penyandang autisme di Kalimantan Selatan berdasarkan dari data layanan yang diambil pada Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2022 terdapat 46 anak yang mengalami autisme serta tahun 2023 ada terdapat 55 anak yang mengalami autisme.

Meningkatnya prevalensi anak dengan autisme menjadi perhatian sekaligus tantangan tersendiri bagi beberapa pihak, salah satunya merupakan orang tua yang mempunyai anak dengan autisme. Abdullah et al. (2022) menyatakan bahwa mengasuh anak dengan autisme memiliki tantangan yang lebih berat daripada dengan mengasuh anak normal. Perhatian yang lebih berat, perilaku dan keterampilan sosial yang dimiliki anak autisme yang berbeda dengan anak normal dan kesulitan lain dalam mengasuh anak autisme yaitu orang tua memiliki tingkat depresi, stres, serta kurangnya bantuan sosial. Herna (2022) menyatakan bahwa orang tua pada anak yang didiagnosis autisme akan

mengalami stigmatisasi dikarenakan perilaku dari anak-anak mereka yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pelanggaran dari normal-normal sosial pada situasi sosial bisa menyebabkan perasaan malu, penghinaan, serta dikucilkan pada kegiatan sosial, tidak mau berinteraksi pada lingkungannya serta akses pendidikan juga sering ditolak karena adanya stigma yang berbeda dengan anak lainnya (Herna, 2022). Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya akan berdampak pada timbulnya persepsi orang tua mengenai kemampuannya dalam mengasuh atau persepsi orang tua terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anaknya (Magdhalena & Hariyono, 2023).

Hal ini seiring dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terhadap tiga orang tua yang mempunyai anak autisme menunjukkan bahwa orang tua mengalami banyak tantangan dalam mengasuh anak dengan autisme. Mereka memiliki persepsi negatif tentang pengasuhan yang mereka berikan kepada anak mereka. Persepsi negatif tentang pengasuhan yang dimaksud adalah proses pemahaman pada orang tua yang menilai bahwa pengasuhan yang diberikan kepada anaknya tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang maksimal kepada anak mereka. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mereka adalah susah melakukan komunikasi yang baik dan efektif, mereka menyatakan bahwa anaknya hampir tidak memberikan *feedback* ketika diajak berkomunikasi, baik *feedback* secara *verbal* maupun *nonverbal*. Susahnya melakukan kontrol terhadap perilaku anak dan kontrol terhadap kondisi emosional anak yang tidak stabil karena orang tua tidak dapat memberikan apa yang diinginkan anaknya dan anaknya menjadi emosional. Selain itu juga orang tua menyatakan kesulitan dalam mendisiplinkan anak agar tetap tenang dan emosi stabil.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya permasalahan pada kualitas relasi orangtua-anak pada orangtua yang memiliki anak autisme (Gerdes et al., 2007). Driscoll & Pianta (2011) menyatakan bahwa kualitas relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua tentang relasi seperti interaksi, harapan, kepercayaan, serta pengaruh yang terorganisir, dan digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Driscoll & Pianta (2011) menyebutkan dimensi kualitas relasi orang tua-anak berupa kedekatan yang hangat antara anak dan orang tua akan membuat anak mempunyai kemampuan dalam sosial yang baik, mempunyai kehangatan dengan orang tua, serta akan sukses di sekolah. Dimensi berupa konflik yaitu dapat membuat disfungsi dalam relasi orang tua-anak dan dapat menyebabkan permasalahan pada perilaku. Kualitas relasi orang tua-anak dapat berupa keterikatan atau persepsi orang tua mengenai kehangatan dan konflik (Bornstein, 2005). Persepsi antara orang tua pada

anak dapat dilihat dari kualitas relasi orang tua-anak yang cenderung mempunyai relasi yang negatif yang mana kebanyakan dengan anak autisme mereka lebih banyak terlibat ke dalam perilaku negatif dibandingkan positif selama interaksi satu sama lain (Gerdes et al., 2007).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kualitas relasi orang tua dan anak berkaitan dengan perkembangan anak. Rafiq et al. (2022) menyatakan bahwa relasi yang negatif atau kurang memuaskan antara orang tua dengan anaknya maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anaknya seperti masalah terkait emosi, masalah kesehatan psikologis, dan sosial individu. Zhao (2021) menyatakan bahwa relasi orang tua yang negatif dapat membahayakan perkembangan anak secara umum, dan terkena dampak dari perspektif fisiologi, kognisi, perilaku, dan psikologi. Yang et al. (2022) menyatakan bahwa relasi yang positif atau mempunyai keintiman dan keharmonisan antara orang tua dengan anaknya akan berdampak positif terhadap perkembangan anaknya seperti mempunyai ketahanan psikologis. Stafford et al., (2016) menunjukkan bahwa relasi ayah dan ibu yang suportif, penuh kasih sayang dan memberikan otonomi yang sesuai pada anak dapat meningkatkan fungsi psikologis yang baik. Sthavarmath et al. (2022) mengemukakan bahwa anak-anak yang mempunyai relasi yang baik dengan orang tuanya maka perkembangan kognisi sosial menjadi meningkat.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas relasi orang tua anak adalah *parenting stress* (Murphy et al., 2018). Berry & Jones (1995) menyatakan *parenting stress* adalah suatu pengalaman yang negatif yang dialami oleh orang tua dikarenakan harus bisa memenuhi dari tuntutan pengasuhan. de Maat et al. (2021) menyatakan *parenting stress* merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri serta anak yang diakibatkan dari tanggung jawab yang dirasa cukup membebani. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang *parenting stress* secara signifikan berhubungan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Penelitian yang ditunjukkan bahwa kepuasan hubungan orang tua-anak berkurang dengan semakin tingginya stres orang tua (Murphy et al., 2018).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek pada penelitian sebelumnya anak pada umumnya sedangkan dalam penelitian ini anak dengan gangguan autisme. Karakteristik dari penelitian ini adalah riset yang mengangkat topik tentang kualitas relasi orang tua-anak di Indonesia masih sangat minim dan belum ada riset tentang topik utamanya yang membahas kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Manfaat dari penelitian ini adalah dalam hal mengembangkan ilmu psikologi khususnya

pada bidang psikologi perkembangan serta bahan penilaian mengenai kualitas relasi orang tua-anak.

Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Driscoll & Pianta (2011) menyebutkan kualitas relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua tentang relasi seperti interaksi, harapan, kepercayaan, serta pengaruh yang terorganisir, dan digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Driscoll & Pianta (2011) menyatakan dimensi kualitas relasi orang tua-anak terbagi menjadi dua yaitu kedekatan (*closeness*) dan konflik (*conflict*). Driscoll & Pianta (2011) menyebutkan dimensi kualitas relasi orang tua-anak berupa kedekatan yang hangat antara anak dan orang tua akan membuat anak mempunyai kemampuan dalam sosial yang baik, mempunyai kehangatan dengan orang tua, serta akan sukses di sekolah. Dimensi berupa konflik yaitu dapat membuat disfungsi dalam relasi orang tua-anak dan dapat menyebabkan permasalahan pada perilaku. Kualitas relasi orang tua-anak dapat berupa keterikatan atau persepsi orang tua mengenai kehangatan dan konflik (Bornstein, 2005).

Dasar teori dari kualitas relasi orang tua-anak adalah teori *attachment* (kelekatan) dari John Bowlby (1982) yang mengemukakan hubungan yang bertahan cukup lama pada rentang kehidupan manusia berawal pada kelekatan anak dengan orang tua. *Attachment* dimaknai dengan ikatan yang penting antara orang tua dengan anak, terpenuhinya kebutuhan basis yang aman, merasa terikat, serta mempunyai realisasi. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas relasi orang tua-anak ialah pengaruh sosial emosional, peran genetika, efek kognitif, serta kesehatan (Popov & Ilesanm, 2015). Pengaruh sosial emosional yaitu anak-anak yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang tuanya yang akan mampu menjalin hubungan sosial dan emosional secara normal dengan teman-temannya, lalu peran genetika pada anak akan mempengaruhi karakteristik perilaku mereka, dan juga mempengaruhi cara mereka diperlakukan oleh orang tuanya. Efek kognitif pada hubungan orang tua-anak merupakan konteks lingkungan yang penting di mana penataan kemampuan kognitif anak yang muncul terjadi, serta kesehatan pada hubungan orang tua-anak adalah hal yang penting dan telah dikaitkan dengan kesehatan dan kesejahteraan sosial anak-anak (Popov & Ilesanm, 2015).

Parenting Stress

Berry & Jones (1995) menyebutkan *parenting stress* adalah suatu pengalaman negatif yang dialami oleh orang tua ketika harus memenuhi tanggung jawab dalam pengasuhan. Berry & Jones (1995) juga menyatakan bahwa ketika orang tua mengalami stres pengasuhan, maka orang tua akan cenderung mudah tersinggung, tidak mendukung anak, serta hanya memberikan kasih sayang yang sedikit kepada anak. Orang tua juga dapat

bersikap lebih kasar, kritis, serta kaku dalam menghadapi anak. Berry & Jones (1995) mengungkapkan ada dua aspek mengenai *parenting stress* yaitu aspek *pleasure* dan *strain*. Aspek *pleasure* adalah suatu komponen positif pada pengasuhan yang menguntungkan secara emosional, misalnya seperti cinta, kegembiraan, kesenangan, dan perasaan *self-enrichment* serta pengembangan diri. Aspek *strain* adalah suatu komponen negatif pada pengasuhan yang mengaitkan dengan beragam tuntutan dari berbagai sumber, misalnya waktu, tenaga, serta uang, dan adanya bentuk larangan dalam mempunyai perasaan malu, serta berhubungan dengan kontrol.

Dasar teori dari *parenting stress* adalah teori dari Lazarus & Folkman (1984) yang menyebutkan stres merupakan hubungan antara individu pada lingkungannya yang dinilai oleh seseorang sebagai tuntutan maupun tidak ada kemampuan untuk menghadapi situasi yang berbahaya atau mengancam akan kesehatan. Lazarus & Folkman (1984) juga mengemukakan bahwa *appraisal* merupakan aspek utama yang menunjukkan seberapa besar jumlah stres yang dihadapi oleh seseorang ketika menghadapi situasi berbahaya (mengancam). Faktor-faktor yang memengaruhi *parenting stress* berupa individu, keluarga, serta lingkungan. Individu didapat pada pribadi orang tua maupun anak, keluarga bisa disebabkan terkait masalah keuangan dengan struktur keluarga, serta lingkungan yaitu ketika kondisi *parenting stress* lebih berpengaruh berada pada lingkungan, bisa terjadi pada jangka pendek, situasional, dan aksidental (Fitriani & Naimah, 2023).

Parenting Stress dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Parenting stress atau stres pengasuhan menurut Berry & Jones (1995) adalah suatu pengalaman negatif yang dialami oleh orang tua ketika harus memenuhi tanggung jawab pada pengasuhan. Orang tua yang mengalami stres pengasuhan, maka orang tua akan cenderung mudah tersinggung, tidak mendukung anak, serta hanya memberikan kasih sayang yang sedikit kepada anak (Berry & Jones, 1995). Orang tua yang merasakan *parenting stress* atau stres pengasuhan menyatakan adanya persepsi negatif berupa tantangan bagi orang tua yang mempunyai anak dengan autisme (Alexandra & Cristina, 2022). Tantangan tersebut berupa kesulitan dalam hal komunikasi, kehidupan sosial, daya tanggap, serta kemampuan berekspresi dengan anak autisme, dan menjadikan anak dengan autisme mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengembangkan hubungan yang tidak sehat dengan orang tua dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Alexandra & Cristina, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Murphy et al. (2018) *parenting stress* secara signifikan berhubungan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepuasan hubungan orang tua-anak berkurang dengan semakin tingginya stres orang tua. Orang tua, pada saat stres, mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka memiliki

kebutuhan yang lebih tinggi akan perilaku tipe kelekatan yang menjadi perhatian. Jika orang tua menghadapi stres yang berlebihan dalam waktu yang lama dan kebutuhan kelekatan anak tidak terpenuhi, berapapun usianya, hubungan orang tua dan anak dapat terganggu dalam jangka panjang (Murphy et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai keterkaitan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak, maka peneliti telah merumuskan hipotesis yang akan diuji. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu ada terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting stress* maka akan semakin rendah pula kualitas relasi orang tua-anak. Penelitian ini mempunyai tujuan dalam hal menguji serta mengevaluasi dari hipotesis tersebut, dan juga untuk memberikan berupa wawasan yang luas mengenai hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu desain korelasional. Tujuan penelitian korelasional menurut Azwar (2021) yaitu berdasarkan koefisien korelasi, dipelajari sejauh mana perubahan suatu variabel berhubungan dengan perubahan satu atau lebih variabel lain.

Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut atau ciri-ciri yang secara teoritis ada pada objek kajian dan dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2021). Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua macam yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu *parenting stress* dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas relasi orang-tua anak. Kualitas relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua tentang relasi seperti interaksi, harapan, kepercayaan, serta pengaruh yang terorganisir, dan digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. *Parenting stress* adalah suatu pengalaman negatif yang dialami oleh orang tua ketika harus memenuhi tanggung jawab dalam pengasuhan.

Responden Penelitian

Populasi penelitian diartikan sebagai kelompok subjek yang hasil penelitiannya diharapkan dapat digeneralisasikan (Azwar, 2021). Populasi pada penelitian ini merupakan orang tua yang mempunyai anak autisme di kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria orang tua lebih khusus

kepada Ibu yang mempunyai anak autisme dengan usia 2-12 tahun dan bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 112 orang tua lebih khusus kepada Ibu.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni skala *parenting stress* dan skala kualitas relasi orang tua-anak. Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel *parenting stress* adalah skala PSS (*Parental Stress Scale*) yang dikembangkan oleh Berry & Jones (1995). PSS yang digunakan pada penelitian ini merupakan alat ukur yang sudah diadaptasi budaya serta telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Kumalasari et al. (2022) yang terdiri dari 15 butir item. Skala ini menggunakan model respon skala *likert* dengan lima alternatif jawaban, seperti sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), serta sangat setuju (SS). Berikut merupakan contoh item pada skala ini: "Memiliki anak menyisakan sedikit waktu dan fleksibilitas dalam hidup saya". Instrumen ini telah diuji properti psikometriknya validitas dan reliabilitasnya oleh Kumalasari et al. (2022). Uji validitas yang digunakan merupakan uji validitas konstruk dengan menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatori Factor Analysis* (CFA). Uji reliabilitas PSS dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Hasil pengujian reliabilitas menyatakan bahwa PSS mempunyai reliabilitas yang memuaskan ($\alpha = .828$). Adaptasi PSS versi Indonesia telah memberikan bukti empiris mengenai validitas dan reliabilitas (Kumalasari et al., 2022).

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel kualitas relasi orang tua-anak adalah skala CPRS-SF (*Child-Parent Relationship Scale-Short Form*) oleh Driscoll & Pianta (2011) yang terdiri dari 15 butir item. Instrumen ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh (Behr, 2017). Skala ini menggunakan model respon skala *likert* dengan lima alternatif jawaban, seperti jelas tidak sesuai, tidak sesuai, netral tidak yakin, sesuai, serta sangat sesuai. Berikut adalah contoh item hasil adaptasi "saya dan anak saya sepertinya selalu tidak akur satu sama lain".

Setelah dilakukan adaptasi pada instrumen variabel kualitas orang tua-anak maka dilakukan pengujian properti psikometrik. Adapun pengujian psikometrik yang dilakukan adalah uji validitas isi menggunakan *aiken's v* dan uji reliabilitas. Untuk menguji validitas isi menggunakan *aiken's v*, peneliti menggunakan 7 *expert judgement* memiliki latar belakang keilmuan psikologi di bidang perkembangan dan pendidikan, serta 1 orang *expert judgement* yang menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik. Penilaian yang dilakukan oleh *expert judgement* yaitu memberikan penilaian antara 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat

sesuai). Ada terdapat dua pendekatan pada penilaian *expert judgement*, yaitu penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi kaidah penulisan item, tata bahasa, tingkat *social desirability*, serta kesesuaian item dengan konsep teoritik yang mendasarinya, dan saran atau perbaikan kalimat instruksi pengerjaan. Sedangkan penilaian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan nilai koefisien validitas isi yang biasanya menggunakan *Aiken's V*.

Pedoman dalam validitas *aiken's v* menggunakan teori dari Aiken (1985). Kemudian dijelaskan dalam pedoman tersebut item dapat dinyatakan tidak valid berdasarkan *expert judgement* ketika nilai hasil perhitungan adalah dibawah dari 0,75. Hasil penilaian dari *expert judgement* ditabulasikan dan dihitung dengan rumus untuk mendapatkan nilai koefisien V. Lalu dapat diketahui dari hasil penghitungan pada skala kualitas relasi orang tua-anak yaitu pada item 1 sebesar 0,93, item 2 sebesar 0,84, item 3 sebesar 0,81, item 4 sebesar 0,90, item 5 sebesar 0,87, item 6 sebesar 0,90, item 7 sebesar 0,90, item 8 sebesar 0,81, item 9 sebesar 0,90, item 10 sebesar 0,90, item 11 sebesar 0,81, item 12 sebesar 0,90, item 13 sebesar 0,81, item 14 sebesar 0,84, serta item 15 sebesar 0,81. Setelah dilakukan proses pengujian validitas *aiken's v* maka seluruh item pada skala kualitas relasi orang tua telah melalui tahapan pengujian validitas *aiken's v*, dan seluruh item pada skala dinyatakan valid berdasarkan hasil penghitungan yang menunjukkan tidak ada yang dibawah dari nilai 0,75. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan teknik uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Adapun nilai reliabilitas skala kualitas relasi orang tua-anak adalah ($\alpha = .726$).

Prosedur dan Analisis data

Penelitian ini dengan melakukan beberapa tahapan supaya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Skala *parenting stress* dari Berry & Jones (1995) adalah *parental stress scale* (PSS) untuk mengukur stres pengasuhan. Pada penelitian ini PSS yang digunakan adalah alat ukur yang telah diadaptasi ke versi Indonesia dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Kumalasari et al. (2022). Peneliti mengadaptasi skala *child-parent relationship* dari Driscoll & Pianta (2011). Behr (2017) mengemukakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam adaptasi yaitu tahap pertama, proses terjemah alat ukur yang dilakukan oleh dua orang, yakni T1 yang memiliki latar belakang keilmuan psikologi dan T2 bukan berasal dari latar belakang keilmuan psikologi. Adapun kriteria penerjemah yang direkomendasikan adalah memahami bahasa asli alat ukur, memahami budaya negara asli alat ukur. Lalu memahami budaya serta bahasa target yaitu bahasa Indonesia. Kemudian mempunyai pengetahuan mengenai alat pengumpul data seperti skala,

kuesioner, *inventory*, dsb. Serta terdapat lampiran sertifikat kemampuan dalam berbahasa target seperti TOEFL, IELTS, TOEIC, dsb.

Setelah proses adaptasi, peneliti melakukan pengujian properti psikometri yakni uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan yaitu uji validitas isi dengan menggunakan *aiken's v*. Pengujian reliabilitas menggunakan konsistensi internal dengan teknik *alpha cronbach*. Setelah dilakukan pengujian properti psikometrik, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data penelitian kepada sekelompok subjek yang telah ditentukan. Setelah data didapatkan, untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan pengujian statistik, yaitu uji korelasi *product moment pearson*.

Hasil dan Pembahasan

Responden pada penelitian ini merupakan orang tua yaitu ibu yang mempunyai anak autisme di kota Banjarmasin khususnya di PLDPI Provinsi Kalimantan Selatan, RSUD Ulin Banjarmasin, Klinik Tumbuh Kembang Anak dan Remaja BooBee, SLBN 3 Banjarmasin, SLB Borneo Autism Therapy Center Harapan Bunda, serta Pondok Terapi Autisma 'Anak Manis' dan dengan kriteria orang tua yang mempunyai anak dengan usia 2-12 tahun. Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 112 orang tua dan pengisian kuesioner dilakukan dengan proses *online* maupun *offline*.

Tabel 1: Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik Orang Tua	Jumlah	Persentase
Usia Orang Tua		
< 40 Tahun	81	72%
> 40 Tahun	31	28%
Karakteristik Anak ASD	Jumlah	Persentase
Usia Anak		
< 6 Tahun	60	54%
> 6 Tahun	52	46%
Sekolah/Terapi		
Sekolah	20	18%
Terapi	49	44%
Sekolah dan Terapi	43	38%
Karakteristik Tempat	Jumlah	Persentase
PLDPI Prov. Kalimantan Selatan	33	29%
RSUD Ulin	37	33%
SLBN 3 Banjarmasin	15	13%
Pondok Terapi Autisma 'Anak Manis'	21	19%
Klinik Boobee	4	4%
SLB Borneo Harapan Bunda	2	2%

Uji Statistik Deskriptif

Pengolahan data statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan *SPSS 23.0 for windows* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran statistik deskriptif dari data tersebut. Di bawah ini merupakan *descriptive statistic* dari data yang diperoleh:

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Parenting Stress</i>	112	15	75	45	10
Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	112	11	55	33	7.3

Berdasarkan hasil *descriptive statistic* diatas, penelitian ini melibatkan 112 orang tua khususnya Ibu yang mempunyai anak autisme sebagai responden. Pada variabel *parenting stress* rata-rata (*mean*) skor yang diperoleh yaitu 45, dengan nilai tertinggi (*max*) sebesar 75 serta nilai terendah (*min*) sebesar 15. Sedangkan pada variabel kualitas relasi orang tua-anak, rata-rata (*mean*) skor yang diperoleh yaitu 33, dengan nilai tertinggi 55 serta nilai terendah (*min*) sebesar 11. Kemudian pada standar deviasi untuk variabel *parenting stress* yaitu 10, dan standar deviasi untuk variabel kualitas relasi orang tua-anak yaitu 7.3.

Selanjutnya dari hasil *descriptive statistic* tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya, yaitu:

Tabel 3: Distribusi Frekuensi *Parenting Stress*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	95	84.8	84.8	84.8
	Sedang	17	15.2	15.2	100.0
Total		112	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar orang tua mendapatkan *parenting stress* yang rendah yakni sebanyak 95 orang dengan persentase (84.8%).

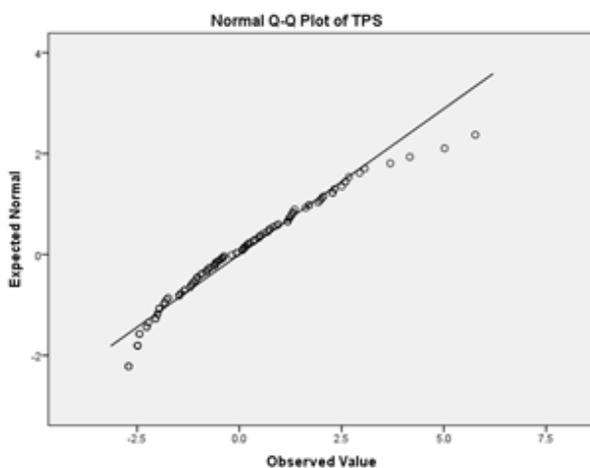
Tabel 4: Distribusi Frekuensi Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	101	90.2	90.2	91.1
	Tinggi	10	8.9	8.9	100.0
Total		112	100.0	100.0	

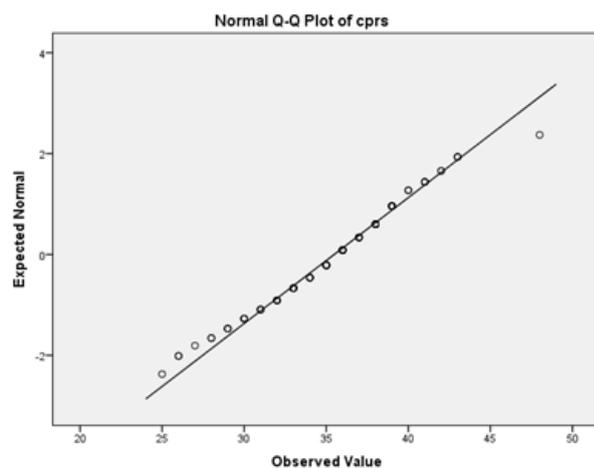
Berdasarkan tabel diatas sebagian besar orang tua mendapatkan kualitas relasi orang tua-anak yang sedang yakni sebanyak 101 orang dengan persentase (90.2%).

Uji Asumsi

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengujian statistik dan pengujian diagram (Mayers, 2013). Adapun dalam penelitian ini untuk pengujian data penelitian diuji normalitas dengan cara pengujian diagram. Pengujian diagram yang digunakan adalah pengujian dengan grafik Q-Q Plot. Berdasarkan pada uji normalitas dengan menggunakan grafik Q-Q Plot maka mendapatkan data sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas PS



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas CPRS

Pada grafik Q-Q Plot diatas terdapat nilai residual yang berada di sekitar garis diagonal, maka bisa disimpulkan bahwa nilai residual data berdistribusi dengan normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yakni korelasi *product momen pearson*. Berikut merupakan hasil dari uji hipotesis:

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis

		TPS	cprs
TPS	Pearson Correlation	1	-.065
	Sig. (2-tailed)		.494
	N	112	112
cprs	Pearson Correlation	-.065	1
	Sig. (2-tailed)	.494	
	N	112	112

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, dapat dilihat nilai signifikan $.494 > .005$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat dianalisis bahwa variabel antara *parenting*

stress dengan kualitas relasi orang tua-anak tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara variabel.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orangtua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murphy et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak, pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa kepuasan dalam relasi orang tua-anak akan menjadi berkurang dikarenakan tingginya stres pada orang tua. Orang tua pada saat stres mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka mempunyai kebutuhan yang cukup tinggi mengenai kelekatan atau perhatian. Maka jika orang tua mengalami stres yang cukup tinggi dalam waktu yang lama, maka kebutuhan akan kelekatan anak tidak bisa terpenuhi, serta relasi orang tua dan anak menjadi terganggu dalam waktu jangka panjang.

Perbedaan ini disebabkan karena masih sedikit penelitian yang mencoba mengkorelasikan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak dan juga variabel terikat yang terkait dengan pengasuhan positif pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga, menurut peneliti ada beberapa faktor lain selain *parenting stress* yang memiliki keterkaitan dengan variabel kualitas relasi orangtua-anak. Penerimaan diri adalah salah satu variabel yang mempunyai keterkaitan dengan kualitas relasi orangtua-anak. Penerimaan diri pada orang tua merupakan perilaku yang menunjukkan akan kehangatan serta kasih sayang, sikap ini juga dapat diartikan dengan ekspresi sederhana menyukai atau tidak menyukai apapun yang berhubungan dengan anaknya (Hosiana et al., 2023). Suyanti & Faizah (2019) mengemukakan bahwa penerimaan diri dari orang tua dan dukungan keluarga yang cukup dapat memengaruhi keberadaan anak autisme. Jika anak dengan autisme dapat diterima oleh orang tua dan lingkungannya, maka anak tersebut juga akan mendapatkan dukungan positif dari orang lain dan hal ini akan menghasilkan pola perkembangan interaksi yang lebih baik bagi anak dengan orang tua dan juga lingkungan (Fitri, 2019). Penerimaan diri yang baik oleh orang tua dengan anak autisme memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi stres pengasuhan dan

cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik pada mengelola perilaku anak autisme untuk meningkatkan kualitas hidup anaknya (Chow, 2023).

Salah satu bentuk penerimaan diri yang dilakukan orangtua adalah secara aktif memberikan terapi kepada anak-anak mereka. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa 82% subjek memberikan terapi kepada anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Prabawa et al., (2022) menyatakan bahwa orang tua yang terlibat dalam terapi anak mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang autisme dan metode terbaik untuk mendukung perkembangan anak mereka. Pengetahuan yang lebih mendalam ini membantu orang tua memahami lebih baik kondisi anak mereka dan mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan orang tua. Persepsi orang tua terhadap anak dengan autisme dapat dilihat pada bagaimana orang tua berpartisipasi dalam kegiatan anak, termasuk melakukan terapi di rumah.

Faktor kedua adalah dukungan sosial yang menjadikan *parenting stress* tidak berhubungan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Fang et al., (2022) mengemukakan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi pada orang tua berhubungan dengan berkurangnya stres dalam mengasuh anak. Dukungan sosial yang mengacu pada hubungan sosial atau sumber daya yang diberikan oleh orang lain, merupakan sumber daya yang dikenal baik bagi orang tua untuk memfasilitasi mengatasi keadaan stres atau sulit, orang tua yang merasa lebih mendapat dukungan sosial akan mengurangi depresi, tidak terlalu membatasi peran mereka dalam mengasuh anak, mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dalam hal mengasuh anak, dan dapat lebih mampu menghadapi anak yang banyak menuntut (Fang et al., 2022). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2019) yaitu disebutkan bahwa hubungan suportif atau dukungan sosial bagi orang tua anak autisme dan dukungan lingkungan dapat mengurangi dampak stres dan membantu individu mengatasi stres serta mencapai kesehatan yang lebih baik.

Faktor ketiga adalah kesejahteraan psikologis yang menjadikan *parenting stress* tidak berhubungan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Larson (2010) mengemukakan bahwa orang tua yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik akan menganggap pola asuh sebagai hal yang penting dalam hidup, berkomitmen dalam membesarkan anak dengan baik, serta mengelola pikiran dan perasaan untuk menghadapi berbagai tantangan situasi yang muncul pada mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2016) yang mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, seperti penerimaan diri yang baik, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan dapat menguasai lingkungan yang ada disekitarnya, hal ini dapat memungkinkan orang tua dalam menangani stres yang dialami dengan

perasaan serta sikap positif dengan lingkungannya, kesejahteraan psikologis juga memengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh anak.

Kekuatan pada penelitian ini adalah penentuan dalam subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya kualitas relasi orang tua-anak banyak membahas mengenai relasi antara orang tua dengan anak pada umumnya, pada penelitian ini membahas relasi orang tua-anak dengan anak autisme. Riset mengenai kualitas relasi orang tua-anak di Indonesia masih minim dan masih belum ada yang mengangkat topik utamanya tentang kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Penelitian mengenai *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme masih belum banyak ditemukan dan hanya sedikit yang membahas mengenai penelitian tersebut. Meskipun upaya maksimal telah dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian, masih terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan pada penelitian ini, terutama terkait dengan tantangan dalam memenuhi target jumlah sampel. Salah satu kelemahan utama dalam penelitian ini adalah kriteria responden yang sangat spesifik dan sampel yang dapat dikatakan susah untuk ditemukan. Penelitian ini menargetkan orang tua terutama ibu yang mempunyai anak dengan autisme, yang merupakan sub kelompok populasi yang relatif kecil di kota Banjarmasin. Jumlah responden yang berhasil direkrut hanya 112 orang tua yang dimana masih belum mencapai target 150 orang tua yang ditentukan pada awal penelitian. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga berkontribusi pada sulitnya dalam memenuhi target responden. Penelitian ini memiliki batasan waktu tertentu untuk mengumpulkan data, sementara sumber daya yang tersedia baik dari segi pendanaan maupun tenaga kerja cukup terbatas. Hal ini membatasi kemampuan peneliti untuk melakukan upaya mencari responden.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hal ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kualitas relasi orangtua seperti penerimaan diri, dukungan sosial, serta kesejahteraan psikologis. Adapun implikasi dari penelitian hubungan *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme bagi beberapa pihak yaitu bagi peneliti selanjutnya, adalah diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor selain *parenting stress* yang berhubungan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat

membangun kesadaran orang tua untuk memperhatikan kebutuhan psikologis diri sendiri dalam mengasuh anak dengan autisme, selain itu orang tua diharapkan untuk memaksimalkan pengasuhan yang diberikan terhadap anak dengan autisme. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan program intervensi yang berkaitan tentang *parenting stress* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H., Asraf, R. M., Ali, M. A. M., Wahab, N. A., & Baharudin, D. F. (2022). The challenges in raising autistic children: The voices of mothers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 78–87. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21837>
- Alexandra, C., & Cristina, C. (2022). Parental Stress and Parent-Child Relationship among parents with children with neurodevelopmental disorders. *BlackSea Journal of Psychology*, 13(2), 131–139.
- Azwar, S. (2021). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: the shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bornstein, M. H. (2005). Handbook of Parenting - Children and Parenting. *Handbook of Parenting*, 1. <https://doi.org/10.4324/9781410612137.ch6>
- Bowlby, J. (1982). *Attachmentn And Loss*. 52(October), 664–666.
- Chow, D. (2023). Childhood Parental Bonding, Perceived Caregiver Burden, and Relationship Quality Among Adult Child Caregivers of a Parent with Early-Stage Dementia. *Public Health Theses*. 2239.
- de Maat, D. A., Jansen, P. W., Prinzie, P., Keizer, R., Franken, I. H. A., & Lucassen, N. (2021). Examining Longitudinal Relations Between Mothers' and Fathers' Parenting Stress, Parenting Behaviors, and Adolescents' Behavior Problems. *Journal of Child and Family Studies*, 30(3), 771–783. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01885-0>
- del Barrio, V. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Driscoll, K., & Pianta, R. (2011). Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood - ProQuest. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, 7, 1–24. <http://search.proquest.com.qe2a-proxy.mun.ca/docview/1461360050?accountid=12378>

- Fang, Y., Luo, J., Boele, M., Windhorst, D., van Grieken, A., & Raat, H. (2022). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: a systematic review. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1>
- Fitri, A. (2019). Dukungan Sosial terhadap Orang Tua Anak Autis di Kecamatan Tenggarong (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara). *Journal Sosiatri Sosiologi*, 7(3), 125–138.
- Fitriani, Y., & Naimah, N. (2023). *Parenting Stress Pada Ibu Rumah Tangga*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Gerdes, A. C., Hoza, B., Arnold, L. E., Hinshaw, S. P., Wells, K. C., Hechtman, L., Greenhill, L. L., Swanson, J. M., Pelham, W. E., & Wigal, T. (2007). Child and parent predictors of perceptions of parent-child relationship quality. *Journal of Attention Disorders*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1087054706295664>
- Herna, H. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(<https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/issue/view/46>), 4333–4344. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1640>
- Hosiana, G., Simangunsong, M., Hadari, H., St, N., Fitrianingrum, I., & Pratiwi, S. E. (2023). Parents' Acceptance of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Pontianak City. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 28–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v12i12023p28-38>
- Kumalasari, D., Gani, I. A. A., & Fourianalistyawati, E. (2022). Adaptasi dan properti psikometri Parental Stress Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9, 332–353. <https://doi.org/10.24854/jpu527>
- Larson, E. (2010). Psychological well-being and meaning-making when caregiving for children with disabilities: Growth through difficult times or sinking inward. *OTJR Occupation, Participation and Health*, 30(2), 78–86. <https://doi.org/10.3928/15394492-20100325-03>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. Springer-Verlag.
- Magdhalena, W., & Hariyono, D. S. (2023). Hubungan parental stress terhadap self-esteem orang tua yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Cognicia*, 11(2), 93–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.27701>
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mayers, A. (2013). *Introduction to Statistic and SPSS in Psychology*. Pearson.
- Murphy, K. L., Martin, M., & Martin, D. (2018). Parental Stress and Parent-Child Relationships in Recently Divorced, Custodial Mothers. *European Journal of Educational Sciences*, 05(02), 1–14. <https://doi.org/10.19044/ejes.v5no2a1>
- Nurhidayah, I., Achadiyanti, D., Ramdhanie, G. G., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Diet Gluten Dan Kasein Pada Anak Penyandang Autis Di Slb Wilayah Kabupaten Garut. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 599–611. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.849>

- Nuryati, I. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 1(2), 19–96.
- Oktaviana, W., Amir, Y., & Indriati, G. (2018). Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diet Casein Free dan Gluten Free pada Anak Autis. *Jurnal Online Mahasiswa FKP Universitas Riau*, 5(2), 677–682.
- Popov, L. M., & Ilesanm, R. A. (2015). Parent-child relationship: Peculiarities and outcome. *Review of European Studies*, 7(5), 253–263. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p253>
- Prabawa, J., Widyorini, E., & Primastuti, E. (2022). Kemampuan Bina Diri Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Ditinjau dari Pengetahuan dan Penerimaan Orangtua Parental Knowledge and Acceptance Impact on Daily Living Skills in Children With Autism Disorders. 6(2), 223–240.
- Rafiq, A., Yousaf, A., Afzal, T., Imdad, K., Hameed, A., & Batool, I. (2022). Quality of Parent-Child Relationship, Emotional Regulation and Interpersonal Difficulties in University Students. *Pakistan BioMedical Journal*, 2008, 127–132. <https://doi.org/10.54393/pbmj.v5i5.453>
- Sa'diyah, S. (2016). Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 395–399. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394-399 Sakhyyatus Sa'diyah.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394-399%20Sakhiyyatus%20Sa'diyah.pdf)
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent-child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *Journal of Positive Psychology*, 11(3), 326–337. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1081971>
- Sthavarmath, M. G., Pujar, L., & Muktamath, V. (2022). Parent Child Relationship and Social-Cognition Among Pre School Children. *The Pharma Innovation Journal*. 11(10), 2093–2098.
- Suyanti, S., & Faizah, K. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis Dengan Interaksi Sosial Anak Autis. *Edupedia*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.246>
- Walensky, R. P., Bunnell, R., Kent, C. K., Gottardy, A. J., Leahy, M. A., Martinroe, J. C., Spriggs, S. R., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Starr, T. M., Yang, M., Jones, T. F., Boulton, M. L., Carolyn Brooks, M., Virginia Caine, M. A., Fielding, J. E., David Fleming, M. W., Halperin, W. E., ... Johnson, L. (2023). Morbidity and mortality weekly report prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years-autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2020 Surveillance Summaries Centers for Disease. *MMWR Surveill Summ*, 72(2), 1–14.
- Yang, Z., Zhang, R., & Liu, L. (2022). The Effect of Parent-Child Relationship on Child Development. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(15), 118–122. <https://doi.org/10.25236/ajhss.2022.051515>

Zhao, H. (2021). The Effect of Parental Relationship on Children Psychological Growth. *Proceedings of the 2021 6th International Conference on Modern Management and Education Technology (MMET 2021)*, 582(Mmet), 399–402. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211011.072>